

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Surat An-Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹ (QS. An-Nahl/16: 125)

Surat An-Nahl merupakan surat ke-16 yang terdiri atas 128 ayat. Nama surat An-Nahl diambil dari kata yang terdapat dalam isi surat itu sendiri yaitu pada ayat ke 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ ... الآية (النحل: ٦٨)

Artinya:

*“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”*² (QS. An-Nahl/16: 68)

Kata *An-Nahl* berarti lebah. Lebah salah satu makhluk Allah swt yang memiliki berbagai macam keistimewaan dan banyak memberikan manfaat kepada manusia. Keistimewaan yang dimiliki oleh lebah seperti keanekaragaman warna madu yang dihasilkan beserta khasiat madu sebagai obat. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan lebah dengan Al-Quran. Madu berasal dari beraneka

¹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet. 4, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 281.

² *Ibid.*, hlm. 273.

macam sari bunga dan menjadi obat dari berbagai penyakit. Sedangkan Al-Quran mengandung intisari dari kitab-kitab terdahulu dan mengandung ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai penyempurna untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Keajaiban lebah juga terlihat dari jenisnya yang tidak hanya terdiri dari jantan dan betina, namun juga terdapat jenis lebah yang tidak jantan dan tidak betina. Lebah mampu menyusun sarang-sarangnya membentuk lubang-lubang yang sama dengan pola segi enam yang diselubungi oleh selaput yang sangat halus sehingga dapat menghalangi udara dan bakteri yang akan menyusup ke dalam. Keistimewaan lain yang dimiliki lebah yaitu sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi dibawah pimpinan sang ratu lebah.⁴

Lebah dipilih Allah swt untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya. Sebagai pengantar surat berikutnya mengenai peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, lebah menjadi pengantar uraian yang berkaitan dengan manusia seutuhnya. Dalam hal ini, Rasulullah saw di ibaratkan sebagaimana lebah yang tidak makan sesuatu kecuali yang baik dan indah seperti kembang-kembang. Tidak menghasilkan sesuatu kecuali yang baik dan bermanfaat seperti madu yang dimanfaatkan sebagai minuman sekaligus obat bagi aneka macam penyakit. Tidak hinggap di tempat yang kotor dan tidak mengganggu binatang lain.⁵ Begitu istimewanya

³ Kementerian Agama Islam Wakaf, Dakwah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Quran dan Terjemahnya dalam Bahasa Indonesia*, (Madinah Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif, 1419 H), hlm. 401.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 176.

⁵ *Ibid.*, hlm. 176-177.

lebih dan begitu banyaknya keajaiban yang dimiliki sehingga dijadikan sebagai perumpamaan pribadi Rasulullah saw yang sangat mulia.

Ulama lain juga menamai surat ini dengan surat *An-Ni'am* karena nikmat Allah swt banyak di uraikan di dalam surat tersebut. Menurut Al-Biq'a'i, tujuan pokok dan tema utama dari surat ini ialah untuk membuktikan kesempurnaan Allah swt dan keluasan ilmu yang dimiliki-Nya. Surat An-Nahl mengandung sifat-sifat dan perilaku kaum musyrikin yang menantang kebenaran hari kiamat dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Selain itu, mengandung penjelasan nikmat-nikmat yang diberikan Allah swt kepada hamba-hambanya dan memuat hukum-hukum beserta ajaran-ajaran tentang akhlak.⁶

B. Asbab An-Nuzul

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas latar belakang turunnya ayat ini ialah pada saat terjadi perang Uhud. Bermula ketika kaum kafir sudah meninggalkan medan perang, lalu Rasulullah saw pergi melihat para sahabat yang meninggal. Sebanyak tujuh puluh orang dari kaum muslimin yang meninggal dalam keadaan syahid, termasuk paman beliau yaitu Hamzah ra ibn Abdul Muthalib. Terlebih saat mengetahui tubuh jenazah pamannya dalam keadaan mengenaskan dengan anggota tubuh yang terpisah-pisah, sungguh sangat menyayat hati Rasulullah.⁷

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw sangat memuliakan pamannya. Ketika beliau melihat jenazah pamannya yang mengenaskan tersebut, beliau pun bersumpah dengan nama Allah swt sekiranya Allah swt memenangkan

⁶ Kementerian Agama Islam Wakaf, Dakwah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Op.Cit.*, hlm. 422.

⁷ Zulkifli Mohd. Yusoff, *Tafsir Ayat Ahkam (Huraian Hukum-Hukum dalam Al-Quran)*, (Malaysia: Zaffar, 2011), hlm. 260.

kaum muslimin dalam peperangan tersebut, maka Rasulullah saw akan membunuh tujuh puluh orang dari pihak kafir Quraisy.⁸

C. Munasabah Ayat

Manna' Al-Qatthan mendefinisikan munasabah sebagai berikut:

وجه الارتباط بين الجملة و الجملة في الآية الواحدة او بين الآية والآية في الآية المتعددة او بين السورة والسورة

Artinya:

“Sisi keterkaitan antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, atau antar ayat dengan ayat dalam satu ayat yang berkesinambungan, atau antar surat dengan surat.”

Munasabah menurut Manna' Al-Qatthan ialah sisi keterkaitan antar beberapa ungkapan dalam satu ayat atau antar ayat atau antar surat.⁹ Dengan begitu dapat dipahami bahwa munasabah ialah korelasi makna antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat atau antar ayat atau antar surat dalam Al-Quran.

Setiap surat dalam Al-Quran pasti memiliki keterkaitan antar surat sebelum dan sesudahnya, begitu juga antar ayat satu dengan lainnya. Berikut ini ialah penjelasan mengenai munasabah surat An-Nahl ayat 125:

1. Munasabah surat An-Nahl dengan surat sebelumnya (surat Al-Hijr)

Surat Al-Hijr merupakan surat pengantar bagi surat An-Nahl. Surat Al-Hijr terdiri atas 99 ayat dan termasuk golongan surat *makkiyyah*. Nama surat Al-Hijr diambil dari sebuah nama daerah pegunungan yang didiami oleh kaum Tsamud yang terletak di samping jalan antara Madinah dan Syam (Syiria). Dalam

⁸ *Ibid.*

⁹ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 245.

surat Al-Hijr ayat 80 sampai 84, Allah swt mengisahkan kaum Tsamud yang dimusnahkan karena telah mendustakan Nabi Shaleh as dan berpaling dari ayat-ayat Allah swt.¹⁰

Surat Al-Hijr mengungkapkan bukti-bukti kekuasaan Allah swt baik yang berada di langit maupun di bumi. Surat Al-Hijr juga mengisahkan beberapa kisah Nabi dan macam-macam azab yang ditimpakan kepada kaum yang membangkang. Tercantum juga anugerah terbesar yang diberikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yaitu *as-sab'ul matsani* atau surat Al-Fatihah dan Al-Quran Al-Karim.

Sebagai pengantar surat An-Nahl, surat Al-Hijr memiliki pertalian dengan surat An-Nahl, antara lain:

- a) Surat Al-Hijr dan surat An-Nahl sama-sama tergolong surat *makkiyyah* karena diturunkan di kota Mekah sebelum Nabi saw hijrah sehingga kedua surat tersebut mengandung isi pokok tentang ketauhidan, kerasulan dan hari kiamat.
- b) Pada bagian awal surat Al-Hijr ayat 1 sampai dengan ayat 15, Allah swt menerangkan kebenaran Al-Quran serta jaminan untuk menjaga dan memeliharanya. Adapun dalam surat An-Nahl ayat 22 sampai dengan ayat 25, Allah swt menyebutkan ancaman-ancaman bagi mereka yang mendustakan kebenaran Al-Quran.¹¹
- c) Pada bagian akhir surat Al-Hijr ayat 92 dan 93, Allah swt menegaskan bahwa manusia kelak akan diminta pertanggung jawabannya pada hari kiamat atas

¹⁰ Kementerian Agama Islam Wakaf, Dakwah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Op.Cit.*, hlm. 389.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 400.

segala apa yang telah diperbuat di dunia. Adapun pada bagian awal surat An-Nahl ayat 1 dan 2, Allah swt mengungkapkan kepastian datangnya hari kiamat. Kemudian pada ayat 33 sampai ayat 35, Allah swt kembali menegaskan kelak manusia akan diminta pertanggung jawaban dari segala perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia. Bahkan Allah swt mengancam akan membinasakan mereka disebabkan perbuatan mereka sendiri selama di dunia.¹²

2. Munasabah surat An-Nahl dengan surat sesudahnya (surat Al-Isra')

Imam Suyuthi mengatakan surat terdahulu merupakan pengantar bagi surat selanjutnya. Dengan begitu, surat An-Nahl merupakan surat pengantar bagi surat Al-Isra'. Lebih dipilih Allah swt untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya dan lebih dipilih sebagai pengantar surat berikutnya mengenai peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Lebih menjadi pengantar uraian yang berkaitan dengan manusia seutuhnya.¹³

Surat Al-Isra' terdiri atas 111 ayat dan termasuk golongan surat *makkiyyah*. Surat Al-Isra' juga dinamakan surat Bani Israil karena mengisahkan Bani Israil yang menjadi bangsa terkuat lagi besar, lalu menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah swt.¹⁴ Di dalam surat Al-Isra' terdapat banyak ayat yang mengemukakan bahwa Al-Quran yang dibawa Nabi Muhammad saw benar-benar wahyu Allah swt dan manusia pasti mengalami hari kebangkitan.

¹² *Ibid.*

¹³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 177.

¹⁴ Kementerian Agama Islam Wakaf, Dakwah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Op.Cit.*, hlm. 423.

Adapun munasabah surat An-Nahl dengan surat Al-Isra' ialah:

- a) Di dalam surat An-Nahl, Allah swt menyebutkan perselisihan kaum Yahudi tentang hari sabtu. Kemudian di surat Al-Isra', Allah swt menjelaskan kembali syariat yang ditetapkan bagi kaum Yahudi di dalam kitab terdahulu yaitu kitab Taurat.
- b) Di dalam surat An-Nahl, Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar bersabar dan melarang beliau agar tidak berduka cita maupun berkecil hati dikarenakan tipu daya kaum musyrikin, sehingga dalam surat Al-Isra' Allah menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad saw beserta martabat beliau yang tinggi di hadapan Allah swt.¹⁵
- c) Allah swt menerangkan berbagai macam nikmatnya dalam surat An-Nahl dan kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat tersebut. Kemudian dalam surat Al-Isra', Allah swt mengisahkan kisah Bani Israil yang telah diberi nikmat-nikmat Allah swt yang lebih besar, namun mereka tidak mensyukuri dan justru berbuat kerusakan di muka bumi.
- d) Dalam surat An-Nahl Allah swt mengatakan bahwa air madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia, maka dalam surat selanjutnya Allah swt menerangkan bahwa Al-Quran juga mengandung obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 422.

¹⁶ *Ibid.*

3. Munasabah ayat 125 dengan ayat sebelumnya

Allah swt mengungkapkan sifat-sifat Nabi Ibrahim yang bisa menjadi teladan bagi umat manusia dalam surat An-Nahl ayat 120-124:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَمَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠) شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ
اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٢١) وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ
لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٢٢) ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ (١٢٣) إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (النحل: ١٢٤-١٢٠)

Artinya:

(120) Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).

(121) (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

(122) Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

(123) Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

(124) Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.¹⁷ (QS. An-Nahl/16: 120-124)

Ayat 120 sampai dengan ayat 122, Allah swt menyebutkan sifat-sifat Nabi Ibrahim as sebagai seorang Nabi yang taat kepada Allah swt dan berada di jalan yang lurus (*hanif*), tidak pernah menyekutukan Allah swt, selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah swt, serta termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh.

¹⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Op.Cit.*, hlm. 281.

Selanjutnya dalam ayat 123, Allah swt memerintahkan Rasulullah saw agar mencontoh jalan yang pernah dilalui oleh Nabi Ibrahim as. Perintah mengikuti jalan Nabi Ibrahim as ini pernah disampaikan kepada kaum Yahudi, namun mereka memilih jalan sesat sebagaimana yang telah disebutkan Allah swt dalam ayat 124.¹⁸

Kemudian dalam ayat 125, Allah swt berfirman sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁹ (QS. An-Nahl/16: 125)

Berdasarkan ayat diatas, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk mengajak seluruh umat manusia agar turut mengikuti prinsip-prinsip ajaran “*Abu al-Anbiya*” (Bapak para Nabi) dan pengumandang tauhid tersebut. Rasulullah saw mengambil jalan yang sama dengan Nabi Ibrahim as., beliau mengajak umat manusia kembali ke jalan Rabbnya, menyerukan agama tauhid kepada umat manusia dengan jalan *hikmah*, dan *mauidzah al-hasanah*, serta membantah para penentang akidah tauhid dengan cara yang lebih baik.²⁰

Oleh karena itu, ayat 125 memiliki pertalian dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu adanya unsur-unsur pertalian antara Nabi Ibrahim as dengan Nabi

¹⁸ Zulkifli Mohd. Yusoff, *Op.Cit.*, hlm. 262.

¹⁹ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Op.Cit.*, hlm. 281.

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 7*, terj. *Fi Zhilalil Quran* oleh As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 223.

Muhammad saw yaitu dengan disebutkannya sifat-sifat Nabi Ibrahim as sebagai teladan yang baik. lalu diikuti dengan perintah agar Nabi Muhammad saw mencontoh kepribadian Nabi Ibrahim as dan menyeru umat manusia agar turut meneladani Nabi Ibrahim as serta kembali pada ajaran tauhid dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang.²¹

4. Munasabah ayat 125 dengan ayat sesudahnya

Ayat 125 juga memiliki pertalian dengan ayat-ayat sesudahnya yaitu ayat 126 sampai dengan ayat 128. Apabila pada ayat 125, Allah swt menyebutkan tata cara berdakwah yang harus dilakukan. Selanjutnya dalam ayat berikutnya, Allah swt menerangkan sikap yang harus diambil ketika menghadapi rintangan dalam berdakwah sebagai berikut:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (١٢٦)
 وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (١٢٧)
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١٢٨) (النحل: ١٢٦-١٢٨)

Artinya:

(126) *Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*

(127) *Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*

(128) *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*²² (QS. An-Nahl/16: 126-128)

²¹ Zulkifli Mohd. Yusoff, *Op.Cit.*, hlm. 263.

²² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Op.Cit.*, hlm. 281.

Berdasarkan ayat-ayat diatas Allah swt menerangkan sikap yang harus diambil ketika menghadapi rintangan dalam berdakwah yaitu agar tetap bersabar dalam menghadapi rintangan, apabila memang diharuskan membalas perbuatan lawan maka Allah swt menerangkan kebolehan membalas dengan cara yang setimpal sesuai dengan perbuatan yang telah diperbuat lawan. Akan tetapi bersabar adalah sikap yang lebih baik karena di balik kesabaran senantiasa terdapat pertolongan Allah swt. Allah swt juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar tidak bersedih karena Allah swt menjanjikan selalu bersama dengan orang-orang yang bertakwa dan melakukan kebaikan.²³

D. Makkiyyah Madaniyyah

Mayoritas ulama menilai keseluruhan ayat dari surat An-Nahl sebagai surat *makkiyyah* karena turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Namun terdapat pula ulama yang mengecualikan beberapa ayat dari surat An-Nahl bukan termasuk ayat *makkiyyah*, seperti ayat 126 dan dua ayat berikutnya yaitu ayat 127 dan 128. Ulama menilai ayat-ayat tersebut turun setelah Nabi saw berhijrah, tepatnya setelah paman beliau Hamzah ra terbunuh dengan sangat kejam dan memilukan pada tahun ketiga Hijrah. Pada saat itu, Nabi saw bermaksud membalas atas kematian pamannya dengan menewaskan 70 orang musyrik, sehingga beliau mendapat teguran dari Allah swt. Ada juga sebagian ulama lain yang berpendapat bahwa yang termasuk ayat *makkiyyah* ialah awal ayat surat sampai ayat 41. Selebihnya sampai akhir surat ialah ayat *madaniyyah*.²⁴

²³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 386.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 175.

Dari keterangan di atas terdapat tiga pendapat ulama mengenai *makkiyyah madaniyyah* surat An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

1. Menurut mayoritas ulama, keseluruhan ayat dari surat An-Nahl ialah ayat *makkiyyah* sehingga ayat 125 merupakan ayat *makkiyyah*.
2. Menurut sebagian ulama, keseluruhan ayat dari surat An-Nahl termasuk ayat *makkiyyah*, kecuali tiga ayat terakhir surat An-Nahl seperti ayat 126, 127, dan 128 sehingga ayat 125 merupakan ayat *makkiyyah*.
3. Sebagian ulama lain menyebutkan awal ayat surat sampai ayat 41 ialah ayat *makkiyyah* dan selebihnya sampai akhir surat ialah ayat *madaniyyah* sehingga ayat 125 merupakan ayat *madaniyyah*.

Dengan demikian, ada ulama yang menggolongkan ayat 125 dari surat An-Nahl termasuk ayat *makkiyyah* dan ada pula ulama yang menggolongkan ayat 125 dari surat An-Nahl termasuk ayat *madaniyyah*. Akan tetapi dapat ditarik kesimpulan, ayat 125 dari surat An-Nahl termasuk ayat *makkiyyah* berdasarkan pendapat mayoritas ulama.

E. Penjelasan dan Penafsiran Surat An-Nahl Ayat 125

Berikut ini penjelasan dan penafsiran mengenai surat An-Nahl ayat 125 dari beberapa kitab tafsir, sebagai berikut:

1. Tafsir *Quran Karim* oleh Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

Surat An-Nahl ayat 125 merupakan ayat yang menerangkan tata cara pelaksanaan syiar agama Allah swt kepada seluruh umat manusia.²⁵ Syiar agama dilaksanakan dengan cara kebijaksanaan, bukan dengan cara paksaan atau

²⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, cet. ke-73, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), hlm. 399.

kekerasan, mencela, memaki-maki, atau dengan berkata kasar yang jauh dari adab kesopanan. Hal ini sebagai upaya untuk menarik perhatian umat manusia kepada jalan Allah swt. Menyeru umat manusia dengan pengajaran yang baik, dengan mencantumkan dalil-dalil beserta keterangan-keterangan sehingga dapat dipahami dengan baik. Sesuai sabda Nabi Muhammad saw agar berbicara kepada umat manusia menurut kadar akal dan pikirannya.²⁶

Bertanya jawab dengan cara yang sebaik-baiknya yaitu dengan lemah lembut dan menyampaikan keterangan yang cukup sehingga memuaskan hati orang lain dan menghilangkan segala keraguan. Oleh karena itu, wajib bagi para ulama dan para penyiar agama mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, agar ajaran agama yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kadar pengetahuan masyarakat yang diseru sehingga dapat diterima oleh akal mereka yang sudah terdidik dengan pengetahuan.²⁷

2. Tafsir *Fi Zhilalil Quran* oleh Sayyid Quthb

Atas dasar yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 tersebut, Al-Quran menetapkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dakwah, menentukan *washilah-washilah* (sarana-sarana) beserta metode-metode dakwah, menggariskan manhaj kepada Rasul dan kepada da'i setelahnya dengan jalan yang lurus. Berdakwah dengan *hikmah* berarti menguasai keadaan dan kondisi *mad'u* (sasaran dakwah), serta batasan-batasan yang disampaikan setiap menjelaskan kepada *mad'u* sehingga tidak menyulitkan dan memberatkan sebelum mereka siap sepenuhnya.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Sayyid Quthb, *Op.Cit.*, hlm. 224.

Berdakwah dengan *mauidzah al-hasanah* atau memberikan nasehat yang baik sehingga dapat menembus hati umat manusia secara lembut dan dapat diserap oleh hati nurani secara halus. Tidak dengan membentak, menggertak, mencela, atau dengan cara kekerasan, tidak menyebutkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disengaja walaupun ingin bermaksud baik. Kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak memberikan petunjuk bagi hati yang bingung, mampu menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan.²⁹

Berdakwah dengan cara mendebat yang lebih baik, tanpa bertindak *dzalim* terhadap penentang atau meremehkan dan mencela penentang sehingga seorang da'i dapat merasakan ketenangan dan menyadari tujuannya dalam berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat akan tetapi untuk menyadarkan penentang dan menyampaikan kebenaran. Setiap jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang, sifat tersebut hanya bisa dihadapi dengan kelembutan. Berdebat dengan cara yang lebih baik dapat meredakan keangkuhan seseorang. Seseorang yang diajak berdebat juga akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai.³⁰

Dalam berdakwah, seorang da'i hanya diperintahkan untuk mengungkapkan kebenaran dan memberikan petunjuk ke jalan Allah swt, bukan untuk membela diri sendiri dengan mempertahankan argumennya atau mengalahkan pendapat orang lain. Al-Quran memberikan petunjuk kepada para da'i agar tetap semangat dan memotivasi diri untuk menyampaikan kebenaran

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

dengan cara yang lebih baik, bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapatkan petunjuk.³¹

3. Tafsir *Al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab

Para ulama memahami ayat ini sebagai ayat yang menjelaskan tiga macam metode dakwah yang disesuaikan dengan sasaran dakwah. Kepada cendekiawan yang berpengetahuan tinggi dianjurkan menyampaikan dakwah dengan cara *hikmah* yaitu dengan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka. Kepada kaum awam dianjurkan untuk menyampaikan dakwah dengan cara *mau'idzah* yaitu memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Adapun kepada *Ahl al-Kitab* dan penganut agama lain diperintahkan menggunakan cara *jidal* atau berdebat dengan cara yang terbaik yaitu dengan menggunakan logika dan retorika yang halus, terhindar dari perkataan kasar dan mencela.³²

Begitu pula dalam bukunya “Membumikan Al-Quran Jilid 2”, disebutkan tiga metode dakwah yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 tersebut selanjutnya disesuaikan dengan materi dan cara berdakwah kepada sasaran dakwah. Ketiga metode dakwah tersebut dinamakan *al-ittishal al-lafdzy* yang berperan menyampaikan kandungan informasi dan menyentuh akal sekaligus jiwa sasaran dakwah. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat diperlukan ilmu dan pikiran yang dapat membantu melakukan analisis, serta perasaan atau jiwa yang tulus.³³

³¹ *Ibid.*

³² M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 384.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 193-

4. Tafsir Ibnu Katsir oleh Ibnu Katsir

Allah swt memerintahkan Rasulullah saw agar menyeru umat manusia untuk menyembah Allah swt dengan cara yang bijaksana. Materi yang diserukan kepada umat manusia ialah yang berdasarkan Al-Quran, As-Sunnah, dan pelajaran yang baik berupa semua yang terkandung didalamnya baik itu perintah-perintah, larangan-larangan, maupun kejadian-kejadian yang menimpa umat manusia di masa lalu. Seruan dilakukan dengan cara lemah lembut, bertutur kata yang baik, dan secara bijak.³⁴

Allah swt memerintahkan Rasulullah saw untuk bersikap lemah lembut sebagaimana Nabi Musa as dan Harun as yang sebelumnya pernah diutus Allah swt untuk menghadapi Raja Fir'aun.³⁵ Kisah ini tercantum dalam Al-Quran surat Thaha ayat 44 melalui firman-Nya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (طه: ٤٤)

Artinya:

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”*³⁶ (QS. Thaha/20: 44)

Begitu pula ketika dalam menyeru diharuskan melalui perdebatan, maka hendaklah perdebatan tersebut juga dilakukan dengan tutur kata yang baik seperti firman Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 125:

... وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... الآية (النحل: ١٢٥)

Artinya: *“... Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”*³⁷
(QS. An-Nahl/16: 125)

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 1078.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Op.Cit.*, hlm. 313.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 281.

Perintah tersebut juga tertuang dalam firman Allah swt pada surat Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... الآية (العنكبوت: ٤٦)

Artinya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik”³⁸ (Al-Ankabut/69: 46)

Selanjutnya, Allah swt mengetahui siapa saja yang celaka dan siapa saja yang mendapatkan petunjuk. Tugas Nabi saw hanyalah menyampaikan dan menyeru umat manusia agar menyembah Allah swt serta tidak berkecil hati terhadap orang-orang yang sesat dari jalan-Nya.³⁹ Sesuai firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ... الآية (البقرة : ٢٧٢)

Artinya:

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya”⁴⁰ (QS. Al-Baqarah/1: 272)

5. Tafsir Ayat Al-Ahkam oleh Zulkifli Mohd. Yusuf

Surat An-Nahl ayat 125 mengandung petunjuk kepada Rasulullah saw dalam usaha menyebarkan syariat. Allah swt menggariskan tiga cara dalam upaya menyeru manusia ke jalan tauhid yaitu secara hikmah atau bijaksana, pengajaran dan nasehat yang baik, serta melalui perdebatan apabila perlu.⁴¹

³⁸ *Ibid.*, hlm. 401.

³⁹ Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, hlm. 1079.

⁴⁰ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Op.Cit.*, hlm. 45.

⁴¹ Zulkifli Mohd. Yusoff, *Op.Cit.*, hlm. 271.

Para ahli tafsir menyimpulkan tiga cara yang disampaikan oleh Allah swt itu bersesuaian dengan sasaran dakwah dari lapisan masyarakat yang berbeda.

Pertama, golongan cendekiawan yaitu golongan yang cinta kebenaran, cerdas pikirannya dan cepat dalam menangkap materi yang disampaikan. Maka seruan dilakukan dengan cara *hikmah*.

Kedua, golongan awam yaitu orang-orang yang kebanyakan memiliki pikiran yang kurang matang dan tidak bisa memahami pengertian-pengertian yang tinggi. Maka seruan dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik yang mudah dipahami oleh mereka.⁴²

Ketiga, golongan sederhana yaitu golongan yang terletak antara golongan pertama dan kedua. Baik secara *hikmah* maupun dengan nasehat-nasehat itu tidak bisa dipahami dengan baik oleh golongan ini, sehingga jalan yang terbaik adalah dengan melakukan perdebatan atau bertukar pikiran.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh pendakwah dalam memilih *uslub dakwah* ialah mengetahui pribadi masyarakat yang diseru. Bahasa dan dialog terhadap para cendekiawan harus meliputi aspek yang lebih tinggi nilai keilmuannya. Adapun dengan golongan awam ataupun golongan sederhana maka harus disesuaikan dengan taraf pengetahuan mereka.⁴³

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 272-273.